

MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA

Muji
Universitas Jember

Abstrak

Karakter generasi muda penerus bangsa perlu dibentuk dan diperkuat keberadaannya. Waktu yang lalu berita yang dimuat media cetak maupun elektronik memberitakan bahwa karakter bangsa merosot. Merosot karena terlibat berbagai kasus, misalnya kekerasan fisik, kekerasan simbolis, korupsi, perselingkuhan, pemerkosaan, dan penipuan. Kasus tersebut terjadi pada tempat dan posisi yang strategis dalam pemerintahan, misalnya di kejaksaan, MPR/DPR baik pusat maupun daerah, lingkungan departemen pertambangan, perpajakan, dan kesehatan, kabupaten, kecamatan, dan kelurahan. Instansi/lembaga ini umumnya yang menjabat adalah personal yang tergolong usia muda, berpendidikan tinggi, dan energik, tetapi sayang budi pekerti dan karakternya tidak mencerminkan sikap/perilaku yang jujur, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan tenggang rasa. Tempat strategis untuk membangun karakter generasi muda penerus bangsa sejak dulu hingga kini sebenarnya sudah jelas, yaitu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Cara membangun karakter generasi muda penerus bangsa tempo dulu dan sekarang kurang lebihnya sama, salah satu misal, dapat melalui bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra merupakan media yang dinilai efektif untuk membangun sikap karakter pada pribadi tiap personal. Letak efektivitas bahasa dan sastra dapat menjadi wadah yang tepat untuk mengemas ekspresi pikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan perilaku (psikomotor). Menurut pemakalah ada delapan jenis sikap karakter yang perlu dibentuk dan diperkuat keberadaannya, yaitu sikap karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, mandiri, kerja keras, dan kreatif. Delapan sikap karakter ini dapat menjadi pondasi kuat untuk membekali generasi muda penerus bangsa dalam hidup dan kehidupan di segala era.

Kata kunci: pembangunan karakter, pemuda, bahasa, sastra

A. Pendahuluan

Mengapa membangun karakter generasi muda penerus bangsa melalui bahasa dan sastra penting dipersoalkan dalam kesempatan seminar kali ini? Menurut pengamatan penulis ada sejumlah pengalaman yang patut dikemukakan. Pengalaman tentang kejadian yang tidak patut untuk dijadikan ciri penanda kepribadian bangsa yang berkarakter jujur, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, dan disiplin. Tindakan atau perilaku yang tidak patut untuk dijadikan ciri penanda kepribadian bangsa yang dimaksud, diuraikan pada bagian berikut ini.

Diketahui generasi muda penerus bangsa saat ini menggunakan bahasa dan sastra untuk kepentingan interaksi komunikasi yang kurang pada tempatnya. Pada waktu lalu, tepatnya saat ada kegiatan kampanye Caleg dan Capres, diketahui penggunaan bahasa yang diekspresikan saat itu mengundang ajakan yang pro dan kontra, yang ujung-ujungnya dapat menjadi akibat pertikaian mulut, fisik, bahkan dapat menjadikan dirinya masuk neraka dunia 'penjara' (Muji, 2013:8). Contoh rialnya ekspresi pernyataan, antara lain: (1) Korupsi katakan tidak!; (2) MK tidak akan memenangkan yang kalah; (3) Jika saya terbukti korupsi, saya siap digantung di Tugu Monas; dan (4) Berbagai kasus yang mencuat di permukaan ini sebenarnya sutradara bunda putri.

Pernyataan tersebut beberapa waktu yang lalu menjadi pembicaraan heboh, karena para pemimpin bangsa yang saat itu dipercaya memangku jabatan tertinggi di negeri ini pikirannya terkuras untuk kepentingan penyelesaian soal isu itu. Penyelesaian soal isu yang diekspresikan lewat bahasa ini terbukti nyata telah membawa dampak negatif yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat. Mengapa begitu? Karena, yang seharusnya dipikirkan oleh penguasa adalah bagaimanakah menyejahterakan kehidupan rakyat yang adil dan makmur gemah ripah loh jinawi, tetapi yang fokus dipikirkan justru penyelesaian soal korupsi, kolusi, dan nepotisme. Darimanakah soal itu diketahui? Asalnya yang jelas dari bahasa yang diekspresikan oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan untuk menolak/kontra terhadap kehadiran personal tertentu yang ingin ditokohkan menjadi penguasa bangsa.

Kekerasan yang melibatkan penggunaan bahasa dan sastra lebih banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan. Diawali dari kata dan diakhiri dengan kata, gara-gara kata kekerasan dapat berisi apa saja dan berbentuk apa saja. Telah diketahui banyak orang, baik yang diberitakan melalui media cetak maupun elektronik, gara-gara kata yang diekspos pada media tersebut situasi dan kondisi rumah, sekolah, dan masyarakat pada saat tertentu dapat kacau, aman, dan nyaman. Salah satu contoh ketika partai Gerindra beraksi mengekspresikan puisi lewat salah satu tokohnya, kemudian bagaimanakah reaksi partai PDI mengekspresikan puisi lewat tokoh pendukung PDI. Balas-membalas penggunaan bahasa yang dikemas dalam bentuk sastra ini dinilai praktis dan ekonomis, karena kekerasan simbolis yang terjadi melalui bahasa dan sastra di negeri ini belum diatur dasar hukumnya secara tegas dan jelas. Akibatnya, lewat pintu inilah tindakan/perilaku tercela dan terpuji mulia banyak diminati pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Contoh lain, bagi para peserta seminar yang sudah menyekolahkan putra atau putrinya di sekolah, tiap akhir semester dan akhir tahun biasanya terima laporan dari sekolah yang lazim dinamakan rapor. Di tiap akhir lembar isi raport umumnya ada tulisan catatan. Pada kolom catatan ini guru kadang memberi catatan yang bunyinya, "Tingkatkan Belajarmu". Catatan ini mempunyai multi maksud makna. Misalnya jika seorang siswa mendapat nilai dalam raport 7, 8, 9, dan 10, maksud makna catatan ini siswa disuruh mempertahankan prestasinya yang sangat bagus itu. Tetapi, jika seorang siswa mendapat nilai dalam raport 4, 5, 4, dan 6, maksud makna catatan ini siswa yang mendapat nilai dalam raport itu aslinya kurang pandai 'bodoh', jadi mereka harus rajin belajar. Guru akan memberi catatan bodoh sebenarnya tidak sampai hati, karena khawatir siswanya frustrasi atau mungkin dia tidak mau sekolah lagi.

Kekerasan yang melibatkan pelanggaran penggunaan bahasa dan sastra yang berkonotasi negatif kurang/tidak wajar, belum mendapat perhatian dari pihak penegak hukum secara serius. Meskipun tiap orang belum kenal atau tidak semuanya belajar hukum di Fakultas Hukum, dewasa ini sudah cukup banyak orang kenal berbagai sanksi hukum apa yang akan dikenakan pada dirinya apabila mereka melakukan pelanggaran pada tindakan/perilaku tertentu. Contoh apabila seseorang melakukan pencemaran nama baik orang lain, secara hukum dikenakan sanksi.

B. Pembahasan

Penggunaan bahasa dan sastra yang kurang mendapat perhatian dari penggunanya menjadi akibat mempercepat tumbuh kembangnya aliran sesat. Secara sadar diakui bahwa bahasa dan sastra merupakan sarana komunikasi yang serba fleksibel untuk memenuhi kebutuhan interaksi komunikasi dengan siapapun. Termasuk di dalamnya interaksi komunikasi mempersuasi pihak lain agar mereka terpicu terhadap isi pesan disampaikan oleh pembicaranya. Terlepas dari dugaan apakah pihak lain ini kena guna-guna atau tidak, yang pasti bahasa dan sastra yang menjadi sarannya. Para peserta seminar yang budiman tentu tercengang apabila mampu memahami maksud makna pernyataan seseorang seperti berikut ini. Pernyataan ini dikirim oleh orang tidak dikenal melalui face book, menurut dugaan pemakalah, pengirim face book ini adalah seseorang yang berprofesi sebagai guru. Pernyataan yang dikirimkan, ditulis dalam kalimat yang berbunyi, "Ketika melihat anak-anak didik kita menjengkelkan dan melelahkan, maka hadirkanlah gambaran bahwa satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga". Bagi peserta seminar yang memahami isi pesan pernyataan ini akan bertanya, pertanyaan yang dikemukakan (i) apa iya demikian, (ii) apa betul begitu, (iii) dasar hukumnya apa ya pernyataan itu, dan barangkali masih ada sejumlah pertanyaan lain yang dapat dikemukakan oleh orang tentang hal ini.

Atas dasar uraian di atas, permasalahan penting yang dipersoalkan dalam kegiatan seminar ini dikemukakan sebagai berikut, "Bagaimanakah membangun karakter generasi muda penerus bangsa melalui bahasa dan sastra?" Tujuan pembahasan masalah ini membantu keberhasilan program lembaga pendidikan di berbagai jenjang membentuk peserta didik yang berkarakter dan berbudaya sesuai dengan cita-cita yang diidealkan bangsa dan negara.

Pembahasan masalah ini dapat dimanfaatkan untuk mengurangi terjadi tindakan amoral yang kini sedang melanda diri generasi muda penurus bangsa-bangsa Indonesia.

1. Cara Membangun Karakter Bangsa

Cara membangun karakter bangsa tidak mudah. Letak tidak mudahnya, perubahan alam berfikir generasi muda penerus bangsa lebih banyak dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan hidup. Maksudnya, mereka tidak lagi memperhatikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup pribadi dengan pemenuhan kebutuhan jaga harga diri. Oleh karena itu, tidak mustahil mereka mudah terpicu dan terpersuasi oleh ajakan yang dinilai secara pribadi lebih menguntungkan dirinya daripada memperhatikan kepentingan umum. Ada cukup contoh karakter generasi penerus muda bangsa yang melakukan tindakan/perilaku menyimpang dan mereka sering diberitakan di media, misalnya oknum kasus Hambalan, oknum kasus impor daging sapi, oknum kasus pembalakan liar, dan oknum kasus BBM. Itu semua oknum yang terbukti sah memiliki karakter kurang jujur, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan toleransi. Fakta dan realita kasus ini dapat menjadi dasar penguat bahwa karakter generasi muda penerus bangsa perlu dibangun yang kokoh dan kuat. Bagaimanakah cara membangun karakter bangsa agar tepat sasaran? Tiga hal penting yang perlu diperhatikan untuk melakukan tindakan ini (i) menetapkan generasi muda penerus bangsa yang mana, yang perlu dibangun karakternya, (ii) menetapkan lokasi strategis membangun karakter, dan (iii) menentukan kebutuhan pada konteks yang tepat.

Generasi muda penerus bangsa yang perlu dibangun karakternya Generasi muda penerus bangsa pada kesempatan seminar kali ini pengklasifikasiannya ditinjau dari segi jenjang pendidikan. Atas dasar ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jenjang (i) dasar, (ii) menengah pertama dan atas, dan (iii) perguruan tinggi.

Lokasi strategis membangun karakter. Secara umum lokasi membangun karakter generasi muda penerus bangsa dapat dilakukan melalui tiga tempat, yaitu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Dari tiga lingkungan ini yang dinilai strategis untuk membangun karakter bangsa yang nomor satu adalah di sekolah dan nomor dua adalah di rumah.

Faktor penentu keberhasilan membangun karakter. Mengenal kebutuhan personal yang akan dibangun karakternya dinilai penting untuk diperhatikan oleh tiap pembina pendidikan karakter dan budaya bangsa. Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu jenjang pendidikan (i) dasar, (ii) menengah pertama dan atas, dan (iii) perguruan tinggi, sama-sama menerima pembinaan pendidikan karakter, materi/bahan yang ditemukan untuk kebutuhan mereka, masing-masing perlu dibedakan, utamanya dalam hal keluasan materi/bahan dan kedalaman bahasan.

Mengapakah diperlakukan demikian? Tujuannya agar yang dibina karakternya tidak bosan, tidak muak, tetap semangat rasa ingin tahunya, dan semangat mengaplikasikannya dalam hidup dan kehidupan di lingkungan mereka. Perihal lain yang juga penting diperhatikan adalah pemenuhan kebutuhan pada tiap person perlu memperhitungkan ketepatan konteks, seperti konteks situasi, kondisi, dan relevansi. Masing-masing generasi muda penerus bangsa yang menjadi sasaran pembangunan karakter memiliki daya nalar yang berbeda dan terbatas. Oleh karena itu, tidak dibenarkan para pembina pendidikan karakter menjamu menu/materi yang tidak memperhitungkan konteks situasi, kondisi, dan relevansi dengan jenjang pendidikan yang dihadapi. Di sinilah letak pentingnya mengapakah analisis kebutuhan dan konteks penting diperhatikan. Setidak-tidaknya dengan kenal benar personal yang menjadi sasaran pembinaan, lokasi strategis, dan ketepatan analisis kebutuhan dan konteks, cara membangun karakter generasi muda penerus bangsa dapat ditemukan solusi alternatifnya.

2. Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa dan Sastra

Membangun karakter bangsa melalui bahasa dan sastra dinilai lebih efektif dan efisien. Letak keefektifannya, seseorang ingin menyampaikan isi gagasan, perasaan, dan bentuk perilaku tertentu dinilai lebih tepat guna apabila dikemas melalui bahasa dan sastra.

Karena, media ini merupakan sarana penyalur isi gagasan, perasaan, dan perilaku yang selalu digunakan oleh tiap orang dalam interaksi komunikasi sehari-hari.

Bahasa dan sastra lisan merupakan media penyalur isi gagasan, perasaan, dan perilaku dinilai paling kuno dikenal orang. Karena, sebelum orang kenal bahasa dan sastra tulis, yang dikenal lebih dahulu adalah bahasa dan sastra lisan. Dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa, bahasa dan sastra tetap menjadi sarana yang memiliki posisi strategis untuk mengekspresikan sesuatu dalam hidup dan kehidupan. Upaya untuk membangun karakter generasi muda penerus bangsa melalui bahasa dan sastra dapat dibedakan menjadi dua cara (i) lewat bahasa dan sastra bentuk tulis dan (ii) lewat bahasa dan sastra bentuk lisan.

Menurut sepengetahuan pemakalah membangun karakter melalui bahasa dan sastra bentuk tulis, kaum cerdik cendekia mengemasnya ada yang dirupakan dalam bentuk roman, novel, cerpen, dan cergam. Pada kesempatan ini dicontohkan pembentukan sikap berkarakter melalui novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli yang bertema umum kawin paksa. Sikap karakter apakah yang penting dipersoalkan pada karya sastra ini? Sikap/perilaku kawin paksa yang dapat memunculkan pemikiran pro atau kontra pada masing-masing pribadi, yaitu ketika menyikapi pertanyaan, "Bagaimanakah kalau kawin paksa tetap dilestarikan?" Tentu saja yang mengikuti pendapat pro/setuju kawin paksa dilestarikan mempunyai argumen yang berbeda dengan yang mengikuti pendapat kontra/kurang setuju kawin paksa dilestarikan. Pendirian pendapat baku beku yang dapat diterima oleh akal dan dapat dibuktikan secara aktual dalam hidup dan kehidupan, tentu yang menjadi pilihan perilaku/sikap berkarakter yang terpuji mulia dan patut untuk diikuti siapa saja. Sebenarnya bahasa dan sastra dapat dijadikan media untuk membangun karakter bangsa sudah lama terjadi, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga kemunculan pembentukan karakter melalui bahasa dan sastra dianggap barang baru dan sering dijadikan tema dalam tiap kali diskusi di berbagai kesempatan.

Pemakalah ingat benar, membangun karakter melalui bahasa dan sastra lisan. Tempodulu orangtua membangun karakter di rumah atau guru di sekolah awalnya melalui bercerita tentang sesuatu (misalnya si kancil mencuri timun, si kancil adu lari dengan keong, kambing dengan ayam jantan). Tetapi, ada juga yang membangun karakter melalui lagu/tembang dolanan (misalnya lagu Andhong Apa Becak, Mentok-Mentok, Bocah Cilik-Cilik). Contoh lirik tembang dolanan Andhong Apa Becak yang dimaksudkan adalah sebagai berikut (<http://basicartikel.blogspot.com/2013/04>).

*Dhondhong apa salak
Dhuku cilik-cilik
Ngandhong apa becak
Mlaku thimik-thimik*

Tembang dolanan di atas menerangkan dua pilihan. Buah kedondong bagian luarnya halus, tetapi bagian dalamnya kasar dan tajam, sebaliknya buah salak bagian luarnya kasar, tetapi bagian dalamnya halus. Di sini anak dihadapkan pada dua karakter, lebih terhormat berbuat baik secara lahir maupun batin seperti buah duku, daripada berbuat dari luar kelihatan bagus, tetapi di dalamnya kasar dan tajam seperti buah kedondong. Sebaliknya, lebih baik berbuat terlihat kasar dari luar, tetapi dalamnya halus seperti buah salak. Berbuatlah sesuatu yang baik dan tidak menyakitkan, baik itu secara lahir maupun batin.

Lirik tembang dolanan, "Andhong Apa Becak, mlaku thimik-thimik" mempunyai maksud memilih salah satu makna yang dimaksud dalam syair tersebut. Andong (dhokar) adalah kendaraan angkutan yang menggunakan tenaga kuda sebagai penariknya, sedangkan becak adalah kendaraan angkut yang memanfaatkan tenaga manusia sebagai pendorongnya. Lirik tembang ini mempunyai nilai-nilai budi pekerti kemandirian. Artinya, seseorang dalam hidup ini tidak boleh menyusahkan orang lain, tetapi harus hidup mandiri, berjalan di atas kaki sendiri meskipun pelan-pelan dan tertatih-tatih.

3. Membangun Karakter Bangsa melalui Bahasa dan Sastra Perlu Dilestarikan

Mengadili perkara sikap/perilaku tanpa menyakiti fisik yang fatal, tetapi menjadikan catatan ingatan yang lama dan mendalam adalah mengadili sikap/perkara melalui bahasa dan sastra. Karena, halusny kemasn penyikapan sikap/perilaku melalui bahasa dan sastra menusuk hati seseorang yang menjadi sasaran perkara, mereka tidak segera cepat terasa sakit. Berbeda dengan penyikapan perkara yang penyelesaiannya sampai merusak fisik yang dapat membuat cacat pada tubuh, dan bahkan sampai dapat membuat cacat di hati. Hal ini resikonya lebih parah dibandingkan dengan menyikapi perkara melalui bahasa dan sastra. Sayangnya, penyikapan masalah melalui bahasa dan sastra sering membuat diri seseorang menjadi kebal. Penyampaian yang tidak langsung pada sasaran yang jelas dan lagi kekerasan yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa dan sastra belum ada kebijakan yang jelas dan tegas. Tetapi, kalaulah ada ketentuan kebijakan oleh kebanyakan pihak pemangku jabatan di bidang ini kurang diperhatikan. Contoh kekerasan simbolis melalui bahasa dan sastra yang isinya menjatuhkan jati diri pihak lain di muka umum sering diketahui tidak ada penyikapan hukum yang jelas. Pernyataan ini dinilai penting untuk diperhatikan, karena banyak pihak-pihak tertentu yang sakit hati gara-gara kata. Diusulkan gara-gara kata yang berkonotasi tidak saling menguntungkan, penegak hukum yang terkait mampu menyusun kebijakan yang mengatur sanksi tentang penggunaan bahasa dan sastra yang melanggar etika moral.

Secara teoritis maupun praktis, pemakalah berpendapat penyikapan sikap/perilaku bagi seseorang yang melanggar norma/hukum dinilai efektif dan tidak menelan korban yang berlebihan apabila penyelesaiannya disikapi melalui pemanfaatan bahasa dan sastra yang tepat konteks kebutuhan. Salah satu contoh yang mudah ditemukan, misalnya guru memberi catatan pada raport siswa, para rokhaniwan memberi penyadaran diri pada diri tawanan, dan para pemuka agama memberi ceramah kepada para umatnya. Tindakan mereka ini, semuanya diekspresikan melalui kemasn bahasa dan sastra yang tepat konteks kebutuhan. Coba diperhatikan sekarang, penyelesaian masalah yang disikapi dengan menggunakan gas air mata, pemukulan, dan tembakan, tidaklah membuat kedamaian yang abadi, tetapi antipati kebencian yang tidak kunjung berhenti.

Cara membangun karakter melalui pelestarian bahasa dan sastra tidak ditepatkan pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti pada kesempatan seminar. Tetapi, dilestarikan setiap saat seseorang mengadakan interaksi komunikasi kepada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Sekarang banyak sarana interaksi komunikasi modern dan canggih dipunyai oleh seseorang. Penggunaannya secara sadar perlu diperhitungkan ketepatannya dengan kebutuhan yang bermakna dan berdampak positif saling menguntungkan. Dikatakan demikian, karena diketahui para pengguna sarana canggih ini untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak pada tempatnya dan merugikan pihak lain, utamanya tindakan terpuji yang tidak mulia, seperti penipuan, memfitnah, dan bohong. Tindakan ini yang membuat pembangunan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra tidak berdaya dan tidak tumbuh kembang di masyarakat.

C. Penutup

Membangun karakter generasi muda penerus bangsa melalui bahasa dan sastra adalah salah satu upaya mengatasi kemorosotan etika moral dan jati diri yang selama ini terjadi di Indonesia. Cara efektif untuk membangun karakter perlu memperhatikan (i) sasaran, (ii) lokasi strategis, dan (iii) analisis kebutuhan dan konteks. Rancangbangun karakter melalui bahasa dan sastra dapat disajikan melalui bentuk cerita, syair lagu, dan puisi.

D. Daftar Pustaka

Muji. 2013. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial Madura dalam *Prosiding*. Universitas Trunojoyo.

<http://basicartikel.blogspot.com/2013/04>, diakses Kamis 2 April 2015 oleh Muji

<http://ikeneuton.blogspot.com/2012/07/arti-dan-ciri-ciri-sifat-sifat-orang.html>, diakses Sabtu 4 April 2015